

The Influences of Masjid Agung Demak in Mataraman Court Mosques (1587–1775)

Wildan Bima Arya Nugraha
 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
wildanbima32@gmail.com

Abstract:

Mosque is a place of worship for Muslims. In addition to being a place of worship, the mosque is also a canvas architectural designs and arts or being a descendant of a line of mosque architectural design, either from the influence of other cultures to being a descendant of an architectural lineage. The purpose of this writing is to show that the Mataraman Court Mosques were indeed influenced by the Demak Grand Mosque in terms of layout and design. This can be seen from the use of spatial planning and layout that is layered with levels. This design was adopted and used in the establishment of the Kotagede Kauman Mosque, the first royal mosque of Nagari Mataram around 1587 until the construction of the Jogjakarta Kauman Mosque in 1773, in addition, data and writings were also found that mentioned the flow of the building of the mosque which started from Liwan, then Serambi, then continuing with Pawestren, Regol, Kelir, Rana and Jagangan

Keywords: mosque; architecture; Masjid Agung Demak; Masjid Kotagede; Masjid Gedhe Kauman

Abstrak:

Masjid merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam. Selain menjadi tempat ibadah, Masjid juga menjadi wadah percampuran desain dan seni arsitektur atau menjadi keturunan dari sebuah garis desain arsitektur Masjid. Dari pengaruh kebudayaan lain hingga menjadi keturunan dari sebuah garis keturunan arsitektur. Tujuan penulisan ini untuk menunjukkan bahwa Masjid Karaton Mataraman memang terpengaruhi Masjid Agung Demak dari tataletak dan desain. Hal terlihat dari pemakaian tata ruang dan letak yang berlapis dengan tingkatan. Desain ini diadopsi dan dipakai dalam pendirian Masjid Kauman Kotagede, Masjid pertama Nagari Mataram pada sekitar 1587 hingga pembangunan Masjid Kauman Jogjakarta pada 1773, selain itu dalam juga ditemukan data dan tulisan yang menyebutkan alur pendirian dari Masjid tersebut yang dimulai dari Liwan, kemudian Serambi, lalu dilanjut Pawestren, Regol, Kelir, Rana dan Jagangan.

Kata kunci: masjid; arsitektur; Masjid Agung Demak; Masjid Kotagede; Masjid Gedhe Kauman

ملخص البحث:

المسجد هو مكان عبادة للمسلمين. وبالإضافة إلى كونه مكاناً للعبادة، فإن المسجد هو أيضاً مكان لخلط التصميم المعماري والفن أو هو سليل سلسلة من التصميمات المعمارية للمساجد. من تأثير الثقافات الأخرى

إلى كونه من نسل سلالة معمارية. الهدف من هذه الكتابة هو إظهار أن مسجد ماتارامان كاراتون كان متأثرًا بالفعل بالمسجد الكبير في ديماك من حيث التخطيط والتصميم. ويمكن ملاحظة ذلك من خلال استخدام التخطيط المكاني والتخطيط المتعدد المستويات. وقد تم اعتماد هذا التصميم واستخدامه في إنشاء مسجد كاومان كوتاجيدي، أول مسجد في ناجاري ماتارام حوالي عام 1587 حتى بناء مسجد كاومان جوجاكارتا في عام 1773، بالإضافة إلى ذلك، تم العثور أيضًا على بيانات وكتابات تذكر تدفق إنشاء المسجد الذي بدأ من ليوان، ثم سيرامي، ثم استمر مع باوسترين، ريجول، كيلير، رانا وجاجانجان.

الكلمات المفتاحية: المسجد؛ بنيان؛ المسجد الكبير في ديماك؛ مسجد كوتاجيدي؛ المسجد الكبير في كاومان

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat ibadah dan juga menjadi tempat yang suci bagi pemeluk agama Islam, masjid berasal dari kata bahasa arab yaitu “*sujudan*” dan “*masjidu*” yang berarti tempat bersujud dan beribadah kepada Tuhan¹. Masjid juga bisa dikatakan sebagai sebuah bangunan yang digunakan oleh para pemeluk agama Islam untuk beribadah kepada Tuhan secara berjamaah². Sedangkan, Arsitektur adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang desain pada sebuah bangunan dari tata kota hingga penataan dan desain bangunan.³ Arsitektur juga dibagi dalam urusan perhitungan dan perancangan, dan dalam urusan seni, motif, pola, dan tata letak. Masjid, selain menjadi tempat beribadah dan menambah ilmu, juga menjadi tempat percampuran dan alat demonstrasi pengaruh arsitektur dari luar, atau juga menjadi keturunan dari sebuah garis keturunan dari lini arsitektur Masjid.

Dalam hal itu, rupa masjid tidaklah berbeda dari tempat diambilnya pengaruh itu, jika masjid ini didirikan di pulau Jawa, hal ini bisa terlihat dari rupa atap, desain konstruksi bangunan, tata letak, hingga jumlah tiang penyangga, dalam hal ini Masjid dipengaruhi dari tata letak rumah tradisional jawa yang terlihat dari penataan bangunan sesuai kegunaan dan tingkatan hingga tata letak bangunan yang berlapis. Dalam desain rumah jawa, bangunan paling utama disebut sebagai *ndalem* dan selalu terletak dibelakang dan dikelilingi ruangan *gandhok* kanan dan kiri dan pawon dibelakang. Dalam desain Masjid, *ndalem* diartikan sebagai Liwan, atau ruang Sholat utama Masjid, dan konstruksi

¹ Jamal Mirdad, et al, “Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam”, Proceeding Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, Vol.1, No.1, 2023, 250.

² Barit Fatkur Rosadi, “Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam”, Jurnal An-Nur, Vol.VI, No.I, 2014, 129.

³ Allan I. Pratasik, Sangkertadi, “Arsitektur Pintar”, Media Matrasain, Vol. VIII, No. II, 2011, 16.

dari atap ndalem dan liwan juga memiliki tata yang mirip, yaitu ditopang oleh empat buah Soko Guru⁴ dan hal ini juga ditemui dalam pendopo.

Selain itu gandhok sendiri merupakan bangunan yang terletak melintang disebelah kanan dan kiri dari ndalem yang berfungsi sebagai dapur, ruang makan, hingga kamar anak. Dalam tata letak masjid bangunan ini bisa diartikan sebagai tempat Wudhu dan Pawestren, selain itu ada Pendopo, Pendopo merupakan bangunan tanpa dinding yang digunakan sebagai tempat menemui tamu, dalam masjid, kegunaan pendopo berubah menjadi teras masjid dan membantu kapasitas Masjid. Kemudian ada Regol, yaitu gerbang beratap yang berfungsi menjadi pintu masuk. Dalam penelitian ini ditemukan sebuah fenomena bahwa desain yang dipakai dalam desain Masjid Agung Demak, digunakan kembali dalam kontruksi Masjid lain, seperti Masjid Kotagede, hingga Masjid Gedhe Kauman Jogjakarta dalam bentuk tata letak dan desain bangunan. Selain itu, penelitian ini akan mencoba membuat sebuah sub-desain arsitektur dari sisi sejarah dan rupa, yang telah terjadi dalam kurun waktu kurang lebih 296 tahun.

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus adalah cara penelitian yang mengangkat sebuah hal atau fenomena dan diteliti secara mendalam dan teliti⁵. Hal itu digabung juga dengan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan menggunakan cara pengumpulan data berupa library dan internet research. Yang berupa beberapa buku dan sekitar dua puluh lima jurnal yang relevan dalam penelitian⁶. Landasan Teori dari artikel ini adalah teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh John Ober Voll, teori ini dipakai untuk melihat terkait perubahan yang dialami oleh suatu kelompok⁷, dan teori ini memiliki definisi bahwa sejarah akan selalu terhubung dengan perkembangan dan perubahan, dalam konteks ini bisa dihubungkan dengan bagaimana evolusi dari awal rupa, Masjid pasca pembangunan hingga masa sekarang ini. Adapun untuk rumusan masalah artikel ini adalah pertama, bagaimana perbandingan dari aspek bangunan Rumah Jawa dan Masjid Jawa?, dan kedua Garis Pengaruh Masjid Demak dalam Masjid Karaton Mataraman.

⁴ Wildan Bima A.N, "Soko Guru: Sejarah dan Evolusi Fungsional dalam Masjid di Pulau Jawa (1979-2023)", Proceeding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), Vol.I, No.I, 2024, 394.

⁵ Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, <https://uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html>, diakses pada 21 April 2025.

⁶ Dimas Assyakurohim, et, al, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, Vol. III, No.I, 2023, 2.

⁷ John Obert Voll, *Politik Islam: Keberlangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* (Ter. Ajat Sudrajat), (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 19.

PEMBAHASAN

Perbandingan Aspek bangunan dalam Rumah Jawa dan Masjid Jawa

Perkembangan Masjid dalam sejarah secara umum telah mengikuti dari daerah yang diikuti, tidak luput di daerah Pulau Jawa, dimana desain Masjid dipadukan dengan arsitektur lokal, dalam hal ini arsitektur lokal, yakni rumah Jawa memiliki beberapa aspek yang bisa dibandingkan dengan Masjid Jawa sebagai berikut :

Ndalem dan Liwan

Ndalem merupakan bangunan utama rumah Jawa, yang terletak di belakang Pendopo dan Pringgitan, bangunan ini dikelilingi oleh *Gandhok*, dan *Pawon*⁸, bangunan ini biasanya memakai konstruksi limas atau joglo, yang ditopang oleh empat buah Soko Guru. Di dalam Ndalem terdapat tiga buah ruangan yang disebut *Senthong*. Dalam desain Masjid, bangunan ini diadopsi dan diubah sebagai Liwan atau tempat Sholat, dalam konstruksi, liwan memakai atap Tajug yang ditopang dengan Soko Guru, dan terkadang ditopang dua belas buah Soko Pengarak⁹ dan diberi atap Tajug dengan aksen Lambang Teplok dan Mustaka atau Memolo dipuncak atap secara umum.

Pendopo dan Serambi

Pendopo adalah bangunan paling depan dari rumah dan berfungsi sebagai tempat menerima orang bertamu dan melakukan upacara adat¹⁰, selain itu, konstruksi dari Pendopo ini sangat mirip dengan Ndalem, terkadang luas dari Pendopo sedikit melebihi dari Ndalem dan juga diberi Gebyog sebagai dinding¹¹. Selain itu Pendopo dan Serambi juga masih berhubungan desain dengan Wantilan¹², Wantilan adalah sebuah bangunan yang terletak di dalam kompleks Pura Hindu sebagai balai pertemuan. Pendopo memiliki desain yang mirip dengan serambi, tapi dengan berbeda tujuan, jika Pendopo digunakan untuk menerima tamu, Serambi lebih digunakan menambah kapasitas Sholat¹³ dan tempat melakukan kajian dan sosialisasi masyarakat.

Gandhok dan Pawestren

⁸ Djono, Tri Prasetyo Utomo, et al, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa", Humaniora, Vol. XXIV, No. III, 2012, 271.

⁹ Op.Cit, 394.

¹⁰ Joko Widayanto, "Rumah Tradisional Jawa Dalam sudut pandang Religi", Ornamen, Vol. X, No.I, 2013, 9.

¹¹ Ibid, 10.

¹² Noor Cholis Idham, "Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Cultures in Indonesia", Journal of Architecture and Urbanism, Vol. XLVIII, No.I, 2021, 14.

¹³ A.R. Budiwiyo, Wisnu Setiawan, "Makna Bentuk dan Fungsi Penerapan Arsitektur Jawa pada Masjid Agung Surakarta", SIAR, IV, 2023: Seminar Ilmiah Arsitektur, 161.

Gandhok merupakan bangunan yang terletak disisi kanan dan kiri Ndalem, bangunan terletak melintangi sisi Ndalem, dan sering juga dijadikan kamar anak, dapur hingga Gudang¹⁴. Dalam Masjid, Gandhok sering digunakan sebagai tempat Wudhu dan Pawestren, Pawestren merupakan tempat sholat untuk kaum wanita, biasanya terletak di sisi selatan Masjid¹⁵.

Kuncung atau Tratatag Rambat

Kuncung adalah sebuah fitur bangunan yang menjorok kedepan, biasanya menjorok ke depan Pendopo, bangunan ini digunakan untuk duduk santai pemilik rumah¹⁶, pada masa ini, Kuncung digunakan untuk naungan untuk tamu setelah turun dari kendaraan. Pada Masjid Jawa, penggunaan Kuncung hanya ditemukan di Masjid tertentu, seperti Masjid Demak, Masjid Kotagede, Masjid Surakarta dan Masjid Kauman Jogjakarta, penggunaannya mirip dan bentuknya lebih menempel ke gerbang masjid¹⁷, atau sedikit menjorok, dan terkadang Kuncung bisa diubah menjadi gerbang dalam.

Regol

Regol merupakan gerbang paling luar di Kawasan rumah, bentuknya adalah gerbang yang diberi atap limas yang bertujuan menjadi akses utama masuk dari rumah, desain ini masih dipakai di beberapa Masjid sebagai pintu utama, pintu luar hingga pintu dalam¹⁸ atau menulis prasasti pendirian Masjid.

Sedangkan untuk punden berundak, juga mempengaruhi desain beberapa Masjid, terutama Masjid Kauman Jogjakarta, Punden Berundak sendiri berarti bangunan suci beribadah yang berbentuk bertingkat-tingkat berdasarkan tingkat kesucian¹⁹. Selain itu, hal tersebut bisa dibuktikan dengan perbedaan tinggi emper, serambi dan liwan Masjid. Salah satu contoh perbandingan terbaik penggunaan punden berundak dalam Candi Hindu dengan Masjid Jawa adalah Candi Sukuh²⁰ dan Masjid Kauman Jogjakarta, yang sangat

¹⁴ Asti Musman, *Arsitektur Rumah Jawa: Mengungkap Filosofi Makna dan Simbologinya*, cetakan ke-1, (Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia, 2024), 84.

¹⁵ Subhan Abidin, *Pawestren Masjid: Ruang Publik Beribadah bagi Perempuan*, <https://www.nu.or.id/opini/pawestren-masjid-ruang-publik-beribadah-bagi-perempuan-r70JL>, diakses pada 21 April 2025.

¹⁶ Op.Cit, 85.

¹⁷ Tawalinuddin Haris, "Prasasti Huruf Arab Koleksi Museum Masjid Agung Demak", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. XIV, No.I, 2016, 184.

¹⁸ Rahmadillah I, Laksono, Try Ady, "Semiotika Pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Sejarah Seni Rupa Islam", *Journal of Contemporary Indonesian Art*, Vol. IX, No.I, 2023, 79.

¹⁹ Ibid, 79.

²⁰ Yulia Pratiwi, et al, "The Synchronization of Hindu Buddhist Spatial and Architecture in Traditional Javanese Mosques", *Journal of Architectural Research and Design Studies*, Vol. VIII, No.II, 2024, 123.

terlihat dalam perbedaan tinggi lantai pada bangunannya. Dalam bab ini bisa disimpulkan bahwa Masjid tradisional Jawa memang dipengaruhi oleh arsitektur dan tata letak rumah tradisional Jawa dan Punden berundak, walaupun Punden Berundak hanya ditemukan di Masjid Kauman Jogjakarta.

Garis pengaruh Arsitektural Masjid Agung Demak dalam Masjid Karaton Mataraman

Ketika para Walisongo yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga²¹, mendirikan Masjid Agung Demak pada sekitar akhir abad ke 15, secara tidak langsung, para pendiri tersebut telah menjadikan Masjid Agung Demak sebagai contoh dan inspirasi Masjid-Masjid di tanah Mataram dan para penerusnya.



Gambar 1: Serambi, Limasan dan Tajug Masjid Agung Demak (Syamsul D. Maarif, 2021)²²

Walaupun secara bentuk rupa dan tata letak, Masjid Agung Demak tidak mewah dan megah dibandingkan Masjid di Daerah luar Nusantara, Masjid Agung Demak memiliki kesan besar tapi tidak memerlukan bangunan yang besar, dan sederhana dan berwibawa, tanpa harus bermegah-megahan²³.

Berikut akan dijelaskan beberapa Masjid yang masuk didalam garis “keturunan” Masjid Agung Demak-Mataraman secara lengkap:

²¹ Agus Susilo dan Ratna Wulansari, “Peran Raden Fatah dalam Islamisasi di Kesultanan Demak 1478-1518”, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. XXIX, No. I, 2019, 80.

²² Syamsul D. Maarif, *Sejarah Masjid Agung Demak: Pendiri, Ciri Arsitektur, & Keunikan*, <https://tirto.id/sejarah-masjid-agung-demak-pendiri-ciri-arsitektur-keunikan-gbjl>, diakses pada 24 April 2025.

²³ Andeng, Ratna D Theresia, “Pendekatan pengaruh konsep Arsitektur Islam Masjid Agung Demak Pada Perancangan Masjid di Jawa”, Jurnal CSDS, Vol. I, No. II, 2022, 95.

Masjid Gedhe Mataram, Kotagede, Jogjakarta

Masjid ini berdiri sekitar antara 1587 dan 1601 pada masa pemerintahan Panembahan Sutawijaya²⁴. Masjid ini terletak di Jagalan, Banguntapan, Bantul, Jogjakarta. Secara bentuk, Masjid ini mengikuti desain dari Masjid Demak, yang terlihat dari penggunaan tata ruang yang sangat mirip.



Gambar 2: Serambi dan Kuncung Masjid Kotagede (Museum, 2023)²⁵.

Dari Liwan yang ditopang empat buah Soko Guru dan Tajug Lambang Gantung, Serambi (1796), hingga penggunaan Kuncung atau Tratat rambat yang menjorok kedepan dari serambi (1867), walaupun tidak sampai regol luar atau paduraksa, hanya yang ditutupi sebuah Rana²⁶, yaitu tembok pendek pemisah untuk menjaga privasi didalam Masjid, serta dikelilingi pagar dalam yang diberi parit pemisah antara pagar dan Masjid. Walaupun begitu ukuran Liwan Masjid Kotagede lumayan kecil²⁷ jika dibandingkan dengan Masjid Demak, walaupun begitu, Masjid demak juga mengadopsi desain dan penambahan Serambi²⁸, Regol dan Tratat Rambat pada renovasi Masjid yang didokumentasikan pada 1920²⁹, yang didalamnya terdapat inskripsi pendirian Regol dan Tratat Rambat pada 1880an³⁰.

²⁴ Lexa P. Savitri, B. Sumardiyanto, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede", *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. XIX, No.1, 2021, 53.

²⁵ Museum, *Masjid Gedhe Mataram Kotagede, Saksi persebaran Agama Islam di Yogyakarta*, <https://budaya.jogiaprov.go.id/berita/detail/1388-masjid-gede-mataram-kotagede-saksi-persebaran-agama-islam-di-yogyakarta>, diakses pada 24 April 2025.

²⁶ Muhammad Chawari, "Masjid Agung Kotagede: Kajian awal Terhadap Inskripsi yang ada", *Berkala Arkeologi*, Vol. XIV, No. II, 1994, 53.

²⁷ Ibid, 55.

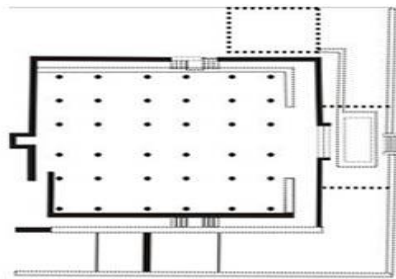
²⁸ Bambang Setia Budi, "A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part I: A Review of Theories on the Origin of the Javanese Mosque", *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol. III, No.1, 2004, 191.

²⁹ Ashadi, "Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)", *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. XII, No. II, 2013, 8.

³⁰ Haris Tawalinuddin, "Prasasti Bahasa Arab Koleksi Museum Masjid Agung Demak", *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. XIV, No. I, 2016, 194.

Reruntuhan Masjid Karaton Plered, Jogjakarta

Masjid Kauman Plered, didirikan pada 1649³¹. Masjid ini terletak di Kanggotan, Kec. Plered, Bantul. Masjid ini berdiri sekitar tiga tahun setelah pendirian Karaton Plered atas perintah Amangkurat I, dan hanya menyisakan reruntuhan ketika dikunjungi dan dicatat oleh Van Lons pada 13 Agustus 1733³². Ukuran Kawasan reruntuhan masjid ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 40 meter persegi, dengan ukuran Liwan sekitar 34x35 meter persegi, pawestren berukuran 4.4 meter x 25 meter, serambi kanan berukuran 4.6 meter x 25 meter, serambi kiri berukuran 8 x 25 meter dan dilengkapi selasar utara, selatan, dan depan yang berukuran 2 x 40 meter persegi dan memiliki tingkatan-tingkatan dalam fondasinya³³.



Gambar: rekonstruksi tata ruang masjid Kauman Pleret

Gambar 3: Rekonstruksi denah Masjid Kauman Plered (Alfiah, IAAI 2011, 2012)³⁴.

Menurut keterangan diatas, Masjid Kauman Plered masih mengikuti garis arsitektur Masjid Agung Demak dan Masjid Kotagede. Hal ini terlihat dari pemakaian Liwan, Pawestren, selasar, dan serambi, serta Jagang, sebuah kolam parit pembatas bangunan Masjid, tingkatan lantai, dan pagar dalam³⁵.

Masjid Agung Kauman Surakarta, Solo

Masjid Kauman Surakarta didirikan sekitar tahun 1763³⁶ oleh perintah dari Sunan Pakubuwono III, awalnya Masjid ini hanya berisi bangunan utama, sebelum ditambahkan Serambi pada 1850 dan pagar pada 1858³⁷. Masjid Kauman Surakarta masih

³¹ Alfiah, *Tata Ruang Masjid Kauman Plered*, IAAI 2011, <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/18/tata-ruang-masjid-kauman-pleret/>, diakses pada 21 April 2025

³² I. Sulistiyanta, "Revitalisasi Situs Masjid Kauman Pleret Sebagai Upaya Rekonstruksi Kehidupan Religi pada Zaman Mataram Islam", *Jurnal Teknik dan Arsitektur*, Vol. XXIII, No. XXIII, 2016,

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ N. Syamsiah, A Muslim, "Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta", *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. XV, No. 1, 2018, 6.

³⁷ Lilis Yuniati, "Pengaruh Kemimpinan Keraton pada Arsitektur Masjid Agung Surakarta", *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, Vol.1, A, 2017, 451.

menggunakan pengaruh dari Masjid Demak dan Masjid Kotagede, dari bentuk Liwan, Serambi, Tempat Wudhu, Pawestren, Hingga Kuncungan, pagar luar-dalam, Jagangan, Regol³⁸, hingga desain lantai yang bertingkat-tingkat³⁹.



Gambar 4: Serambi dan Kuncung Masjid Kauman Surakarta (Budi Arsista Ramadhoni, 2022)⁴⁰.

Dari hal diatas bisa diketahui bahwa Masjid agung Surakarta lebih dipengaruhi oleh Masjid Kotagede dalam hal rupa dan desain, dari Liwan yang walaupun berukuran lebih besar, yang ditopang empat buah Soko Guru, dua belas buah Soko Penanggap dan dua puluh Soko Pengarak, bentuk dan konstruksi serambi yang memakai varian Limasan Klabang Nyander⁴¹, yang berukuran lebih besar dari kedua “leluhur”nya, hingga kuncungan yang hanya berhenti, tidak sampai ke Regol luar seperti Masjid Demak.

Masjid Gedhe Kauman Jogjakarta, Jogjakarta

Masjid Gedhe Kauman didirikan pada 1773 yang pembangunannya dipimpin oleh Kiai Wiryokusumo⁴² atas Perintah Sultan Hamengkubuwono I⁴³. Awalnya, Masjid hanya berupa Liwan yang beratap tajug, pada 1775, Masjid ini diberi Serambi sebagai tempat bersosialisasi dan menambah kapasitas⁴⁴, pengajian hingga pengadilan agama, Serambi ini diberi nama ‘Mahkamah al-Kabirah’.

³⁸ Op. Cit, 5.

³⁹ S. Muhadiyatiningsih, et al, “Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Karaton Kasusunan Surakarta dan Masjid Gede Keraton Yogyakarta”, Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume XXIV, No.I, 2022, 35.

⁴⁰ Budi A. Ramadhoni, *Sejarah Masjid Agung Solo, Terinspirasi dari Demak yang dibangun pada 1745*, <https://surakarta.suara.com/read/2022/04/09/164722/sejarah-masjid-agung-solo-terinspirasi-dari-demak-yang-dibangun-pada-1745>, diakses pada 24 April 2025.

⁴¹ Dewi Adityaningrum, et al, “Arsitektur Jawa Pada Perwujudan dan Ruang Masjid Agung Surakarta”, SInektika: Jurnal Arsitektur, Vol. XVII, No. 17. 2020, 59.

⁴² Umi Masfiah, “Arsitektur dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam Lintasan Sejarah”, Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. VI, No.I, 2012, 36

⁴³ E. Setyowati, “Mengenal lebih Jauh Masjid Islam Jawa dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro”, cetakan ke-1 (Yogyakarta: Best Publisher Galangpress Center, 2017), 27.

⁴⁴ Op.Cit, 29.



Gambar 5: Kuncung, pagar dalam, Teras, Regol dalam, Limasan dan Tajug Masjid Kauman Jogja (Dokumen Pribadi, 2024).

Masjid ini, seperti yang lainnya ini memiliki fitur yang sama, yaitu Liwan, Serambi, Jagangan, Regol, Tratat Rambat, dan Pawestren. Dalam Masjid ini memiliki Tratat rambat yang menjulur kedepan hingga regol dalam. Selain itu atap Masjid Kauman Jogjakarta menggunakan konstruksi Tajug Lembang Teplok⁴⁵ dan Serambinya diberi konstruksi Limasan Lembang Gantung dan ditopang 36 Soko.

Bisa disimpulkan bahwa Masjid-Masjid dalam daftar diatas memang dipengaruhi oleh Masjid Agung Demak⁴⁶, dalam sebagian rupa dan tata letak, dan selain itu, Masjid Kotagede juga menjadi pemberi pengaruh kepada bentuk Masjid Demak, Masjid Surakarta dan Masjid Jogjakarta yang terlihat dari penataan Kuncung yang hanya sampai regol dalam, penggunaan pagar dalam, kolam Jagangan, hingga serambi yang ukuran luasnya melebihi ukuran Liwan, selain itu, penggunaan tingkatan berundak juga mulai terlihat pada situs Masjid Plered dan dilanjutkan oleh Masjid Kauman Surakarta dan Masjid Kauman Jogjakarta. Dan dari penelitian ini juga peneliti bisa mengetahui alur pembangunan Masjid dari Masjid Agung Demak hingga Masjid Gedhe Kauman Jogjakarta, yang berawal dari pembangunan Liwan, lalu dilanjutkan Serambi, kemudian Regol dan pendukung lainnya (Masjid Kotagede dan Masjid Demak).

KESIMPULAN

Perkembangan Masjid dalam sejarah secara umum telah mengikuti dari daerah yang diikuti, termasuk pulau Jawa. Dengan salah satu contoh adalah Masjid Agung Demak, yang didirikan Walisongo pada 1479, menggunakan tata letak dari arsitektur lokal, dari Ndalem yang berubah menjadi Liwan, Serambi dan Regol yang hanya sedikit berubah

⁴⁵ Op. Cit, 40.

⁴⁶ Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*, cetakan ke-1 (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 10.

tugas, hingga Gandhok yang berubah tugas menjadi Pawestren dan tempat Wudhu. Selain itu, Masjid Demak juga mempengaruhi desain Masjid Karaton Mataraman yang dimulai dari Masjid Gedhe Mataram (1587/1601), situs Masjid Kauman Plered (1677), Masjid Kauman Surakarta (1763) Masjid Kauman Jogjakarta (1775), selain itu Masjid Gedhe Mataram juga menjadi inspirasi dan contoh dari Masjid setelahnya, dari tataruang, rupa, dan bangunan, hal ini juga mempengaruhi rupa Masjid Demak, yakni dalam pembangunan serambi, Pawestren, dan Tratat Rambat pada abad ke 19, selain itu, dari beberapa sumber, bisa diketahui juga tentang alur pembangunan Masjid dari Masjid Demak hingga Masjid Kauman Jogjakarta yang dimulai dari Liwan, lalu Serambi, kemudian Pawestren, lalu Kelir, Regol, dan Jagangan, berikut adalah tabel pendirian dan alur dari pembangunan Masjid Jawa (Demak ke Jogjakarta) menurut berbagai sumber yang berada di artikel ini :

	Aspek	Demak	Kotagede	Plered	Surakarta	Jogjakarta
1	Liwan	1479	1587/1601	1649	1763	1773
2	Serambi	1845	1796	Tidak ada	1855	1775 / 1867
3	Regol	1884	1867 (bagian dalam)	Belum ditentukan	1855 dan 1901	1840

REFERENSI

- A.R. Budiwiyo, W. S. (2023). Makna Bentuk dan Fungsi Penerapan Arsitektur Jawa pada Masjid Agung Surakarta. *SIAR IV 2023: SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR* (pp. 156-162). Solo: SIAR IV 2023: SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR.
- Abidin, S. (2021, November 17). *Pawestren Masjid: Ruang Publik Beribadah bagi Perempuan*, diakses pada 21 April 2025, <https://www.nu.or.id/opini/pawestren-masjid-ruang-publik-beribadah-bagi-perempuan-r70JL>.
- Alfiah. (2012, March 18). *Tata Ruang Masjid Kauman Plered*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), diakses pada 21 April 2025, <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/18/tata-ruang-masjid-kauman-pleret/>.
- Allan I Pratasik, S. (2011). "Arsitektur Pintar". *Media Matrasain*, Vol. VIII, No. II, 16-28.
- Andeng, T. R. (2022). "Pendekatan pengaruh konsep Arsitektur Islam Masjid Agung Demak Pada Perancangan Masjid di Jawa". *Jurnal CSDS*, Vol. I, No. II, 92-105. <https://doi.org/10.37477/csds.v1i2.403>.
- Ashadi. (2013). "Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)". *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. XII, No. II,, 1-12. <https://doi.org/10.24853/nalars.12.2.%25p>.

- Budi, B. S. (2004). "A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part I: A Review of Theories on the Origin of the Javanese Mosque". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol. III, No.I, 189-195. <https://doi.org/10.3130/jaabe.3.189>.
- Budiwiyanto, J. (2013). "Rumah Tradisional Jawa Dalam sudut pandang Religi". *Ornamen*, Vol. X, No.I, 1-20.
- Chawari, M. (1994). "Masjid Agung Kotagede: Kajian awal Terhadap Inskripsi yang ada". *Berkala Arkeologi*, Vol. XIV, No. II, 31-33. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.638>.
- Dewi Adityaningrum, T. P. (2020). "Arsitektur Jawa Pada Perwujudan dan Ruang Masjid Agung Surakarta". *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. XVII, No. 17, 54-60. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10864>.
- Dimas Assyakurrohim, D. i. (2023). "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. III, No.I, 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Djono, T. P. (2012). "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa". *Humaniora*, Vol. XXIV, No. III, 269-278.
- Idham, N. C. (2021). "Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Cultures in Indonesia". *Journal of Architecture and Urbanism*, Vol. XLVIII, No.I, 9-18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>.
- Istnaina Rahmadillah, T. A. (2023). "Semiotika Pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Sejarah Seni Rupa Islam", *Journal of Contemporary Indonesian Art*. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, Vol. IX, No.I, , 75-88. <https://doi.org/10.24821/jocia.v9i1.7959>.
- Maarif, S. D. (2021, March 23). *Sejarah Masjid Agung Demak: Pendiri, Ciri Arsitektur, & Keunikan*. Diakses pada 24 April 2025, <https://tirto.id/sejarah-masjid-agung-demak-pendiri-ciri-arsitektur-keunikan-gbjl>.
- Masfiah, U. (2012). "Arsitektur dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam Lintasan Sejarah". *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. VI, No.I, , 23-48. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v6i1.23-48>.
- Mirdad, J. e. (2023). "Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam". *Proceeding Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, (pp. 249-258). Kota Sungai Penuh: International Conferences on Islamic Studies (ICIS) 2022.
- Museum. (2023, February 13). *Masjid Gede Mataram Kotagede, Saksi Persebaran Islam di Yogyakarta*. Diakses pada 24 April 2025, <https://budaya.jogjapro.go.id/berita/detail/1388-masjid-gede-mataram-kotagede-saksi-persebaran-agama-islam-di-yogyakarta>.
- Musman., A. (2024). *Arsitektur Rumah Jawa: Mengungkap Filosofi Makna dan Simbologiny*. Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia.
- N Syamsiah, A. M. (2018). "Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta". *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. XV, No. 1, 1-6. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i1.8989>.

- Nugraha, W. B. (2024). "Soko Guru: Sejarah dan Evolusi Fungsional dalam Masjid di Pulau Jawa (1979-2023)". *Proceeding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (pp. 394-402). Surabaya: Konmaspi 2024.
- Pradianti Lexa Savitri, B. S. (2021). "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede". *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. *XVIX*, No.1, 51-62. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.45153>.
- Rahardjo, M. (2010, May 7). *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*. Diakses pada 21 April 2025, <https://uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html>.
- Ramadhoni, B. A. (2022, April 9). *Sejarah Masjid Agung Solo, Terinspirasi dari Demak yang dibangun pada 1745*, diakses pada 24 April 2025, <https://surakarta.suara.com/read/2022/04/09/164722/sejarah-masjid-agung-solo-terinspirasi-dari-demak-yang-dibangun-pada-1745>.
- Rosadi, B. F. (2014). "Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam". *Jurnal An-Nur*, Vol. VI, No.1, 127-148.
- Sabiq, F. (2021). *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*,. Indramayu: Penerbit Adab.
- Siti N. Muhadiyatiningsih, S. B. (2022). "Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Karaton Kasusunan Surakarta dan Masjid Gede Keraton Yogyakarta". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume XXIV, No.1, 31-45.
- Sulistiyanto, I. (2016). "Revitalisasi Situs Masjid Kauman Pleret Sebagai Upaya Rekonstruksi Kehidupan Religi pada Zaman Mataram Islam". *Jurnal Teknik dan Arsitektur*, Vol. *XVIX*, No. *XXIII*, Tanpa halaman. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/475>.
- Tawalinuddin, H. (2016). "Prasasti Bahasa Arab Koleksi Museum Masjid Agung Demak". *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. *XIV*, No. *I*, 181-196. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.477>.
- Voll, J. O. (1997). *Politik Islam: Keberlangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Wulansari, A. S. (2019). "Peran Raden Fatah dalam Islamisasi di Kesultanan Demak 1478-1518". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 71-83. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3401>.
- Yulia Pratiwi, I. N. (2024). "The Synchronization of Hindu Buddhist Spatial and Architecture in Traditional Javanese Mosques", *Journal of Architectural Research and Design Studies*, Vol. *VIII*, No. II, 118-131. doi.org/10.20885/jars.vol8.iss2.art4.
- Yuniati, L. (2017). "Pengaruh Kemimpinan Keraton pada Arsitektur Masjid Agung Surakarta, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)", Vol.1, A, 451. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* (pp. 449-454).

Cirebon : Prosiding Seminar Heritage Tangible Intangible Cirebon 2017.
<https://doi.org/10.32315/sem.1.a449>.

Zainuri, A. (2020). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage: Journal of Social Studies*, Vol. II, No.II, 125-144. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>.